



KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DASAR  
DAN MENENGAH  
2025

# Malaere

## Mencari Siput Mata Lembu

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh  
dalam Bahasa Devayan dan Bahasa Indonesia

Penulis : Lusy Sulita dan Hajjatun Khairah  
Pengalih Bahasa: Lusy Sulita  
Ilustrator : Septama





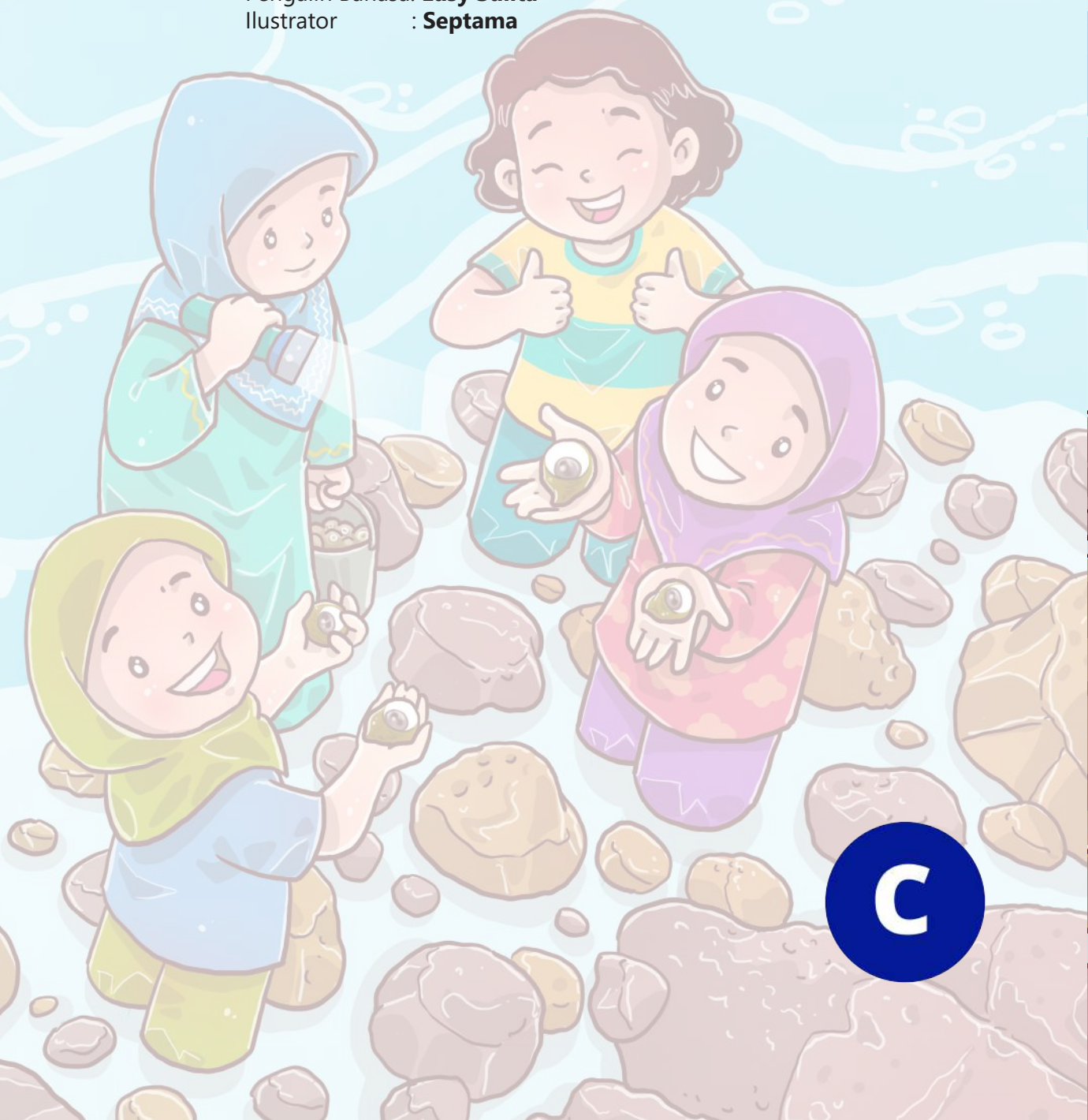
KEMENTERIAN  
PENDIDIKAN DASAR  
DAN MENENGAH  
2025

# Malaere

## Mencari Siput Mata Lembu

Cerita Anak Dwibahasa Provinsi Aceh  
dalam Bahasa Devayan dan Bahasa Indonesia

Penulis : Lusy Sulita dan Hajjatun Khairah  
Pengalih Bahasa: Lusy Sulita  
Ilustrator : Septama



## **Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia.**

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan yang dialamatkan kepada penulis dapat dikirim ke alamat surel [balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id](mailto:balaibahasaaceh@kemdikbud.go.id).

### ***Malaere***

### ***Mencari Siput Mata Lembu***

Bahasa Devayan dan Bahasa Indonesia

Penulis : **Lusy Sulita dan Hajjatun Khairah**  
Pengalih Bahasa : **Lusy Sulita**  
Penyunting : **Atikah Adoria**  
Ilustrator dan Penata Letak: **Septama**  
Editor : **Riki Fernando**

Penerbit

**Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah**

Dikeluarkan oleh

**Balai Bahasa Provinsi Aceh**

Jalan T. Panglima Nyak Makam 21, Lampineung

Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh 23125

Telepon: (0651) 7551687

<http://bbaceh.kemendikdasmen.go.id/>

Cetakan pertama, 2025

ISBN

Isi buku ini menggunakan huruf Andika New Basic, Segoe UI, cheeseusauceu  
v + 41 hlm; 29,7 x 21 cm

# Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Anak-anakku yang hebat,

Bapak sangat senang dapat menyapa kalian lewat buku bacaan ini. Buku yang ada di tangan kalian istimewa sekali. Ceritanya ditulis dalam dua bahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahasa daerah menyimpan cerita, petuah, dan kebaikan dari nenek moyang kita. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang membuat kita dari Sabang sampai Merauke dapat saling mengerti ketika berkomunikasi.

Dengan membaca buku ini, kalian akan belajar banyak hal. Kalian bisa mengenal cerita yang indah, menambah pengetahuan baru, dan makin sayang pada bahasa kita. Bahasa bukan hanya untuk berbicara. Dengan bahasa, kita juga dapat menyampaikan ide, menyimpan kenangan, dan membangun imajinasi.

Anak-anakku tersayang, bacalah buku ini dengan gembira. Ikuti cerita di dalamnya, nikmati setiap kata, dan rasakan bahwa kita semua adalah satu keluarga besar Indonesia.

Semoga buku ini menemani langkah kalian menjadi anak yang pintar, berkarakter baik, dan cinta kepada tanah air.

Salam literasi dan semangat membaca.

Kepala Badan Bahasa,

**Hafidz Muksin**

# Prakata Penulis

Alhamdulillah, akhirnya cerita *Malaere* ini bisa kami selesaikan. Kami menulisnya karena ingin berbagi kisah seru yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak di pesisir Pulau Simeulue, sekaligus mengenalkan tradisi dan budaya Simeulue yang penuh makna.

Harapan kami, cerita ini bisa jadi bacaan yang menyenangkan untuk teman-teman semua. Semoga lewat *Malaere*, pembaca bisa belajar tentang bagaimana berteman dengan alam, kebersamaan, keberanian, dan kepedulian.

Terima kasih banyak untuk keluarga dan teman-teman yang sudah mendukung. Semoga cerita ini bisa memberi semangat dan inspirasi bagi siapa saja yang membacanya.

Penulis

**Lusy Sulita dan  
Hajjatun Khairah**

# Daftar Isi

<b>Kata Pengantar Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa</b>	<b>iii</b>
<b>Prakata Penulis</b>	<b>iv</b>
<b>Daftar Isi</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Isi</b>	<b>1</b>
<b>Biodata Penyusun</b>	<b>41</b>



Bengi mesawa manno bintun. Angen asen taraso-raso sape. Amirah, Lita, Irah, alek Balqis asia bepakat memalaere. Daabek tibak alek senter sitok. Dafahai topida tore ado marepen. Aere-ya afel difuha ek alaik singa afel batu, teten kampongda.

“Malaerenta bengi ere lakok reenne!” leng si Amirah lakok semangatne.

Si Balqis ere ninau mameret sipatune tegok-tegok entang aduon matuai. Si Irah niabek senter ek kaok ibilangne.

Langit malam bertabur bintang. Angin laut berhembus pelan sekali. Amirah, Lita, Irah, dan Balqis membawa ember dan senter kecil. Mereka menggunakan topi penahan dingin dan siap untuk mencari siput mata lembu. Siput itu biasanya hidup di pantai berbatu di belakang kampung.

“Mencari siput mata lembu malam ini pasti seru!” kata Amirah dengan semangat.

Balqis mengikat tali sepatunya kuat-kuat agar tidak lepas, sedangkan Irah mulai menggenggam senternya di tangan kiri.



Babarapo balal tek uri, ek lumane si Amirah alek ale-aleneya, adeere alenan daponne teng malasen saa mangol rapek enai.

Anga wiede, afel ata memalaere bengi bano. Daponne aere ede dai manjadi alenan, mamek teher nanamne, apolagi anga nisambar atau nihule. Anak-anak uie maro, ngang biaso sia mansi ale-ale me malaere mek eteng alaik. mina tetap alek aleda anak-anak ia. Anga bengi soie siradol maui, ampek sia mansi ale-ale, karano deman minggu alek mareen bano, terang bawa alek bintun. Biasone aken siaan ek alaek elek luma, jadi daba orangtuada.

“Ifak arao-arao nau,” leng emak Amirah bahae sia maeya.

Beberapa hari ini rumah mereka sering tidak ada lauk karena sulit mencari ikan. Jadi, warga biasanya pergi mencari siput mata lembu saat malam.

Siput mata lembu bisa menjadi lauk lezat yang dimasak dengan santan atau sambar. Sambar adalah campuran cabai, bawang merah, dan asam kasturi segar.

Mereka sudah terbiasa ikut mencari siput mata lembu sejak kecil bersama orang tua mereka. Namun, malam minggu ini mereka ingin pergi tanpa orang tua ke pantai dekat rumah.

“Jangan jauh-jauh, ya,” pesan ibu Amirah sebelum mereka berangkat.

Balla-ya taraso marepen ek tapak kaeda singa afaseh. Uwek asen naek alek toron sasatepe, jadine meram terang bawah. Amirah nisenter ek apek batu afel tabu-tabune.

“A uram sao! Lakok lefone maa!” lengne alek iya galak-galak.

Si Balqis maheya niabek tibak tek kaok si Irah.

Si Lita ere besang mangabek dufo aere ek tapak kaokne.

“Teng mahae rapek ita! Aere-ya beteng sira kaluar bengi ere,” lengne.

Besang si Irah niahan, “Enak ede, batu-ya alek talon ilol aere-ya.” Galak sira mamba meram hasel da singa rapek.

“Mehaeere! Bahaelulfukba, tengsuruikuwekiya,” lengsi Amirah.

Pasir pantai yang basah terasa dingin di telapak kaki mereka. Air laut naik-turun perlahan sambil memantulkan cahaya bulan. Amirah menyorotkan senter ke celah batu yang berlumut.

“Aku lihat satu, besar sekali!” seru Amirah sambil tertawa.

Balqis segera mengambil ember dari tangan Irah.

Lita datang membawa dua siput mata lembu di tangannya. “Kita mulai dapat! Siputnya keluar malam ini,” katanya.

Irah menambahkan, “Lihat! Ada jejak lendir di batu ini.”

Mereka tertawa dan saling menunjukkan hasil tangkapan masing-masing.

“Ayo, lanjut! Mumpung air belum pasang,” kata Amirah cepat.



Toi sira mahawali ek apek batu, tuaik iye lulfuk uwek-iya.  
Si Balqis ninau maungkang mangentep epek batu singa melol.  
“Siuk ang afel, araya ta ancak?” nitotok.

“Anga deo disambar mai, mamek pade sa’a!” maheya nitae si Lita.

Amira ere ninau umingok, “Anga deo, dainan dihule tafe diba bulung su’a.”

Nisambong Irah, “Mak o gera-ya mangadeen aere di goreng alek tapong.”

Da-nau galak samo-samo mamekeri eben siuk aere di ancak ek luma.

“Gera ao maro singa diabui ba, entang muba alek ancem,” leng si Balqis.

“Anga niancak emak ede, mamek masarek ne,” lenghae si Irah.

Mereka terus mencari di sela batu saat air laut mulai naik.

Balqis berjongkok dan mengintip di balik batu yang licin.

“Kalau sudah terkumpul banyak, mau dimasak apa?” tanyanya.

“Akumaudi-sambarsaja. Pastienakdanpedas!” jawab Litacepat. Amirah tersenyum, “Kalau aku, mau disantan pakai daun melinjo.”

Irah menimpali, “Ibuku suka bikin siput mata lembu goreng pakai tepung.”

Mereka tersenyum-senyum sendiri membayangkan hidangan siput mata lembu di rumah masing-masing.

“Aku juga suka yang direbus, apalagi pakai asam kasturi,” kata Balqis.

“Yang penting dimasak Ibu, pasti enak semua,” sahut Irah pelan.

Beteng ne atae lulfuk uwek iya tapi aduon susah lahanda. Angen-iya taraso sape-sape, alek mafaun teher asen iya.

“Enak ede, alefo-lefo batu-ya! Afel ede aerene,” leng Amirah.

Malao sira makin arao, maratokan alaek singa alek batu.

Si Lita ni enak sasauli mek tete, mangenak talon kaeda malao.

“Ang ita arao malao, bahae afel dapek ma’a,” niahan.

Si Balqis nituru batu sebel ang ijo-ijo teher tabu-tabu ne.

“U enak afel bebek mai ek ede,” lengne ngahae semangat.

Da nau meroi batu singa sebel iya dok meramne afel ede-ya.

Air laut sudah makin tinggi, tapi mereka belum khawatir. Angin laut bertiup pelan sambil membawa bau garam yang segar.

“Lihat di sana, batunya besar-besar! Pasti banyak siput mata lembu,” kata Amirah.

Mereka berjalan makin jauh sambil menyusuri garis pantai berbatu. Lita sesekali menengok ke belakang untuk memastikan jejak mereka.

“Kita sudah lumayan jauh, tapi belum dapat banyak,” ujar Lita.

Balqis menunjuk ke batu besar yang berlumut hijau tua. “Aku lihat banyak cangkang kosong di situ,” katanya semangat.

Mereka pun bergegas menuju batu besar yang menjanjikan.

Batu sebel soede ngangdo melol malongkop tabu-tabu hae. Si Amira ni nau mek detak amonan, tuaik iye ni tolong naek si Balqis. Si Lita alek si Ira dadanan mangulelengi batu singa atetelo.

Tibo-tibo mai mahirit si Irah, “Aya ria aere sebel ek epek batu-ya!”

Si Balqis ere ni senter, mamba meram otok sitok detak batu ya.

“U abek nau! Tibak-iya aken ede,” leng si Irah maheya.

Maken sira semangat dokne afel meram aere-ya.

“Daimang, dai maganta sakeluarga,” leng Amirah senang teher.

Ado da sadari ang tenga bengi.

Batu besar itu licin dan tertutup lumut berwarna hijau gelap. Amirah naik lebih dulu, lalu membantu Balqis menyusul. Lita dan Irah memilih memutari sisi batu yang lebih landai.

Tiba-tiba Irah berteriak, “Ada siput mata lembu besar di celah sini!”

Balqis menyorotkan senter untuk memperjelas lubang kecil di batu.

“Aku ambil, ya! Embernya dekat situ,” kata Irah cepat.

Mereka makin semangat karena mulai banyak siput mata lembu terlihat.

“Lumayan, bisa buat makan sekeluarga,” ujar Amirah senang. Mereka tidak menyadari bahwa hari makin malam.

Ado ran tuaik iye, angenne taraso maken kancang. Si Lita ni sawe kaokne taraso-ya marepen.

“Maeng ita roi ere?” totok si Balqis.

Si Amirah ni enak sakulelengne, ado tot ni alofel bano-ya.

“Perasaan o ta lalui batu si mantenem soede kan?” Si Ira nituru mek simangkem aduon nialofel.

“Tapi bah beka masarek batu-ya,” leng si Lita ang susah lahanne.

Si Balqis nihengkem senterne mali-mali, mulai iya pucek. Mahae i sira sadar, ang sira hilau ek antaro batu-batu-ya.

Setelah beberapa lama, angin mulai bertiup lebih kencang. Lita mengusap lengan karena udara mulai terasa dingin.

“Kita di mana, *nih?*” tanya Balqis pelan.

Amirah melihat sekeliling, tapi tidak ada yang ia kenal.

“Perasaan tadi kita lewat batu runcing itu, ya?” Irah menunjuk ke arah gelap yang tampak asing.

“Tapi sekarang batunya beda semua,” kata Lita cemas.

Balqis menggenggam erat senter dengan wajah yang mulai pucat. Mereka mulai sadar kalau mereka tersesat di tengah batu-batu.

“Irah! Amirah! Maheya meria! Afel ria aere-ya detak batu!” Niaongan Lita tek arao, manuru kaokne mek detak.

Me sira kumodong sa’a, senang teher lahan mangenak afel bebek aere-ya. Si Balqis maheya-ya kumodong, ado sabar maida mangenak aken-aken.

“Dede’en, melol!” hirit si Amirah maredeman alek mangkajar sira.

“Aaaah!” ipal ne mek langik, kuak iya alek taduduk.

Bahae sempat nitaon langkah ne si Balqis. Kae ne meredet singa mantenem.

“E-edede bah lahong!” leng si Lita ang iya mataot.

“Irah! Amirah! Cepat ke sini! Banyak siput mata lembu di atas batu!” Lita memanggil dari kejauhan sambil menunjuk ke atas.

Mereka berlari kecil karena senang melihat batu penuh cangkang. Balqis ikut berlari cepat. Ia tak sabar melihat dari dekat.

“Awass licin!” teriak Amirah mengingatkan sambil mengejar.

Namun Balqis tak sempat berhenti. Kakinya menginjak benda tajam.

“Aaah!” jeritnya keras. Tubuhnya limbung lalu jatuh terduduk. Mereka kaget dan langsung menghampiri Balqis yang menangis.

“I-i-itu bulu babi!” ucap Lita panik dengan suara bergetar.



Si Balqis niella befel ne, manahani akoek kae ne-ya.

“Sunga lahong! Edeh ... eben ere?” leng Amira ang iya susah.

Si lita ninau menggek, maradak kaok si Balqis mali-mali. “Harus ta bantu! Tapi eben carone?” alek tumarak lengne.

Si Irah nituno sunga soede, pucek alek susah muko ne. “Ado ita mangabek ron bah, ede ere ata sebel maro... “

Si Balqis menggek, “Lakok akoek ne bah, wi ni cucuk delom singa manai...!”

Angen ere maken kancang hae, maken sira mataot. Meneng sira kajab, ate daya ang susah sa’a mataot teher.

Balqis menggigit bibir sambil menahan nyeri yang makin menusuk.

“Duri bulu babi! *Aduh ... gimana ini?*” kata Amirah gugup.

Lita mulai menangis dan memegangi tangan Balqis erat-erat. “Kita harus bantu! Tapi ... harus bagaimana?” suaranya bergetar.

Irah menatap pucat duri itu.

“Kita *enggak* bawa obat dan *enggak* ada orang tua juga,” kata Irah yang kebingungan.

Balqis terisak, “Sakit sekali! *Kayak* ditusuk jarum panas!”

Angin laut bertiup makin kencang dan membuat suasana makin mencekam. Mereka terdiam sejenak. Hati mereka dipenuhi rasa takut dan panik.

Si Amirah nielak hangok ne siatare, ni subo tanang entang rai bepeker. “Daifak ita susah meneng. Si Balqis ere ita dol alene ere,” lengne

“Nau mainom meneng,” leng si Lita mamba uwek bak kaso mek si Balqis.

Si Irah ni saek bakdo ne untuk mambersehkan bael iya. “U sawe sape nau, entang ado make,” lengne maramok-ramok.

Si Amira ni nau mataeng, mahengkem kaok si Balqis. “Ami ere, aduon o mesa-mesa ba,” lengne.

Tuaik iye saling sira manci enak, saling sira manguatkan.

Amirah menarik napas panjang dan mencoba berpikir lebih tenang. “Kita *enggak* boleh panik. Balqis butuh kita sekarang,” katanya.

Lita mengeluarkan botol air dari tas kecil di pinggangnya. “Minum dulu, ya,” katanya sambil menyodorkan botol ke Balqis.

Irah merobek sebagian kaosnya untuk membersihkan luka Balqis. “Aku usap pelan, ya, biar *enggak* makin perih,” ucapnya lembut.

Amirah duduk di samping Balqis dan menggenggam tangan Balqis erat-erat. “Kita di sini, *kok*. Kamu *enggak* sendirian,” bisiknya.

Mereka saling berpandangan dan saling menguatkan.



“Sape-sape mai, akoek teher bah,” leng si Balqis manahani menggek.

Si Ira ninau aken manyenter kae si Balqis. “Harus ta elak tek singa aken elek bebek,” lengne.

“Ifak tek oyol. Maokok tantaren sinuk,” leng si Lita.

Kaok si Irah ere tumarak, tapi nisubo malabot ne sape-sape.

Si Balqis menggek, ni longkop matane manahani toi akoek.

Si Amirah nisawe tete ne, “Kajab hae, tahani nau.”

“Ngang kaluar!” leng si Irah lega lahanne.

“Pelan-pelan, ya, sakit sekali,” ucap Balqis sambil menangis.

Irah mendekat dan menyorotkan senter ke kaki Balqis secara perlahan. “Kita harus tarik dari bagian paling dekat kulit,” bisiknya.

“Jangan dari ujung. Bisa patah dan tertinggal,” tambah Lita.

Tangan Irah gemetar, tetapi ia tetap mencoba mencabut dengan pelan. Balqis terisak dan matanya terpejam karena menahan rasa nyeri.

Amirah mengusap punggungnya, “Sebentar lagi, tahan ya.”

“Sudah keluar!” kata Irah lega.

“Ngang kaluar sunga-ya. Eben ere, pucek iya teher si Balqis,” si Lita susah lahanne.

Si Amirah ni enak mek tete, si Balqis taduduk malulu detak batu. “Anga tafaal lentok luma, dan laon. Bahayo-ya.”

Si Lita niella befel ne, “Tapi bah ado taila dalam balek, Amirah.”

Si Amirah mangenak sakulelengne, singa enga batu karang alek asen si mangkem.

“Dalam balek iya anciuk tek apek batu, tapi mangkem teher dumaar.”

“Anga ita malao sasatepe, dai ita lentok,” leng si Lita alek ragune.

Si Balqis ninau menggek ek tete daya, “Akoek teher, kae o-ya...”

Si Amirah niradak kaok si Lita, “Harus tahawali Solusi ne dumaar!”

“Durinya sudah tercabut, tapi wajah Balqis makin pucat,” kata Lita panik.

Amirah melihat ke belakang, “Kalau kita tunggu sampai rumah, kelamaan, nanti bisa bahaya.”

Lita menggigit bibir, “Tapi kita *enggak* tahu jalan pulang, Amirah.”

Amirah memandang sekitar. Hanya ada batu karang dan laut yang gelap.

“Jalan pulang tadi lewat celah karang, tapi sekarang gelap sekali. Mungkin kalau kita berjalan pelan-pelan, kita bisa sampai,” kata Lita ragu.

Balqis terisak di belakang mereka, “Sakit sekali, kaki aku...”

Amirah menggenggam tangan Lita dan berkata, “Kita harus cepat cari solusi sekarang!”

“Bon amentan ma'a donne! Niahan angku o olot neya dai ron sunga lahong iya,” ipal si Irah.

Mahel sia si Amirah alek si Lita ere, tapi paham sia karano nehu maro daenggelan.

“Dise soere ronne ro?” nitotok hai si Amirah ere sakali.

“Dise, angku-o ya salalu wede niahan,” tae si Irah.

Dasubo menyenter sakuleleng, mareen-reen daenak sa'a.

Ado ran tuaik iye, si Irah nituru mek awak tiitok. “A'ede awak amentan iya!” ipalne senang teher.

Dabagi karajoda sa'a, daro mek elek awakne, mesa mengale si Balqis.

“Me-u abek alek si Irah bone, mufaal ek ere, aleya si Balqis nau lita,” leng si Amirah.

“Buah bintaro! Kakek bilang getahnya bisa menyembuhkan luka bulu babi,” seru Irah.

Amirah dan Lita menatapnya sambil terkejut, lalu mengangguk paham.

“Jadi, itu obatnya?” tanya Amirah meyakinkan.

“Iya, kakekku selalu bilang begitu,” jawab Irah.

Mereka mulai menyenter ke sekitar untuk mencoba melihat lebih jauh.

“Itu pohon bintaro!” seru Irah sambil menunjuk ke sebuah pohon.

“Sementara aku dan Irah ambil buahnya, kamu tinggal di sini dan temani Balqis, ya, Lita,” kata Amirah.

Si Amirah alek si Irah toi dahawali ek sakuleleng awak amentan iya, tapi mamba akoek lahan karano adeere. Sao awak dol singa nga bohne, namon ataek awakne.

“Ainde, eben caro mangabek bohne?” susah si Amirah, nisubo niakkenan iya.

“Awak soere ataek laon, ado raik taanek, bahayo,” tae si Irah, ang iya paning.

Dahawali sagalo caro, toi nisenter sakuleleng awak, mahawalihae caro.

Namon, bohneya talatak ek liang-liang sektaek, arao ek detak uluda.

“Harus tahawali caro bukanne ereya, tapi eben?” leng amirah, maraso fingong.

Si Irah ninau mamandang sakuleleng bepeker hae. Harus sira maheya, aya mamaal si Balqis.

Amirah dan Irah kecewa karena hanya ada satu pohon bintaro yang berbuah dan buahnya berada di cabang yang sangat tinggi.

“Aduh, *gimana* cara ambil buahnya?” keluh Amirah sambil melihat lebih dekat.

“Pohon ini terlalu tinggi. Kita *enggak* bisa memanjatnya, bahaya,” jawab Irah cemas.

Mereka mencoba mencari cara. Irah terus menyenter sekeliling pohon dan berusaha mencari jalan keluar. Namun, buah-buahnya terletak di cabang-cabang tinggi yang jauh di atas mereka.

“Kita harus cari cara lain, tapi *gimana?*” kata Amirah, merasa bingung.

Irah memandang sekeliling dan berpikir keras. Mereka harus cepat karena Balqis sedang menunggu.

Si Balqis mataeng ngang malulu ek eteng asen, pucek mukone. Besel ne mulai malahal, rupone bahae iya mangan bengi. Si Lita singa managale ek ise ang iya ibo mängenakne.

“Bahae o mangan ha’a. U totong mai aere-ya nau?”

Si Balqis ni taeng iya malulu, “Mokasih nau Lita.”

Umidek iya si Lita mamandang sakulelengne. Afel liang-liang kereng singa beserak.

“Tapi aduon ita satui ere,” leng si Lita paning ndo ya.

Sakuleleng daya, singa nga batu karang sebel alek balla.

“Eben caroda mangaorep ahae tapi adeere satui?” leng si Lita bak lahanne

Balqis duduk lemas di tepi pantai dengan wajah pucat. Perutnya mulai keroncongan karena belum makan malam. Lita yang menemani melihat Balqis dengan rasa kasihan.

“Jadi, kamu belum makan, ya. Aku bakar siput mata lembu *aja*, ya?” tanya Lita.

Balqis mengangguk lemah, “*Makasih*, Lita.”

Lita berdiri dan menatap sekeliling. Kayu-kayu kering banyak berserakan.

“Tapi, kita *enggak* punya korek api,” kata Lita cemas.

Di sekitar mereka, hanya ada batu karang besar dan pasir.

“Bagaimana kami bisa menyalakan api tanpa korek?” pikir Lita dalam hati.

Si Lita aya tumataeng tamanung, mangenak tompok ayo-ayo elek neya. Aya mamekeri caro mangaorep ahoe tapi adeere satui. Tibo-tibo niredeman pelajaran IPAS ek sikola nangere.

“Ibu guru nehu niahan ata semonan mamahae batu!” leng si Lita.

Si Balqis ere nienak, “Manapok batu sampai malapit ahoe, kan?”

Si Lita nianggok, “Dise! Nehuta pelajari ek kelas ampek.”

Maheya nihawali batu singa suduikne mantenem. “U subo nau, kadang dai berhasel,” lengne aya semangat.

Si Lita ninau mataeng beselo alek teng n tapok’an dufo batu. Mulai enga ab ne tek batu ya, tapai bahae ere ahoe.

Lita duduk termenung. Ia memandangi tumpukan kayu kering di dekatnya dan memikirkan cara menyalakan api tanpa korek. Tiba-tiba, ia teringat pelajaran IPAS di sekolah dulu.

“Ibu guru pernah bilang orang zaman dulu pakai batu!” seru Lita.

Balqis menoleh lemah, “Menggesekkan batu sampai keluar api, kan?”

Lita mengangguk, “Kita pernah belajar itu di kelas empat.”

Lita segera mencari batu yang keras dan bersudut tajam. “Aku coba, ya, siapa tahu berhasil,” ucapnya sambil semangat.

Lita duduk bersila dan mulai menggesekkan dua batu. Debu halus mulai muncul, tetapi belum ada api.

Lita toi ni gesek batu mahea hea. Tibo-tibo, malapit ahoi kaluar ek detak batu ya.

“Balqis, enak ntang alek ahoie kaluar!” niahan sambil iya bahagia.

Saa si Balqis iya nienak dengan tatapan sia penoh harapan bahagia. Si Lita niabek bolong singa kereng dikumpul mebak ahoi iya. Karano musim manaek balal, awen maheya matot matotong. Adoran tek diaorep ahoie iya langsung iya afile-fila.

“Ngang ita berhasil Balqis oi, ngang orep ahoie taya,” niahan si Lita ya alek iya senang.

Lita terus menggesekkan batu dengan gerakan lebih cepat. Tiba-tiba, percikan kecil muncul di permukaan batu.

“Balqis, lihat! Ada percikan api!” serunya girang.

Balqis menatap penuh harap, matanya berbinar senang. Lita segera mengambil daun kering dan mendekatkannya. Daun itu mulai berasap, lalu muncul nyala api kecil. Karena musim kemarau, kayu kering di sekitar mudah terbakar. Dalam hitungan detik, api mulai menyala lebih besar.

“Kita berhasil, Balqis! Apinya menyala!” Lita bersorak senang.

Si Lita saa niabek babarapo aere tebak tibak ek elek nea ya. Sasatepe saa nitalon edetak ahoe iya. Beteng iya ditotong iya, bebek aere ya tumurak uek ne tetapi aduon sampai mahaka.

“Afangi baong ne haa,” niahan si Balqis walaupun babangon ne ngahae pucek.

Si Lita-ya niabek awen sitok-itok ni tambahae mebak ahoe iya supayo tetap orep. Aere ya mulai iya kaluar baon singa afangi alek mamek di an.

“Sakajab hae daing dian erea,” niahan sambil iya mangiop ahoe iya.

Saa si Balqis iya ninau umingok padahal ngahae iya malulu. Ahoe iya tetap iya orep manolong ek sira bertahan bengi ere.

Tangan Lita meraih beberapa siput mata lembu dari ember kecil di sampingnya. Ia meletakkannya perlahan di atas api yang sudah menyala. Kulit siput mulai berbuih dan meletup pelan tetapi tidak pecah.

“Asapnya harum, ya,” ucap Balqis, meski wajahnya masih pucat.

Lita menambahkan ranting kecil agar api terus menyala stabil. Siput mata lembu masih utuh, tetapi aromanya mulai menggoda selera.

“Sebentar lagi bisa dimakan,” kata Lita sambil meniup asap.

Balqis tersenyum tipis, meski tubuhnya masih terasa lemas. Api terus berkobar dan membantu mereka bertahan malam ini.

Si Balqis alek si Lita mamaal aere mancak, samantaro ek bukanne si Amira alek si Irah umidek ek arap awak amentan, nicubo nipikirkan solusine. Si Amirah nienak liang- liang singah enggah ek amentan iya nipekeri mareen deen.

“Da subo manserewel liang singah alefo?” leng si Amira.

Si Irah nianggok ulune, tuai niabek liang singah enggah ek elek daya. Ek sira ya pun mulai daserewel mek liang, tuai saa dacubo ofel kali. Liang pertamo tageser, singah keduo-ya kenak bolongne tapi, akhirne, bon amentan kuak mek arap.

“Dapek!” tuai sok iye si Amirah, mukone terang.

Ek siraya alek mahea mangabek bon tuai saa balek sia mek tampek si Balqis.

Balqis dan Lita menunggu siput matang, sedangkan Amirah dan Irah memikirkan bagaimana cara mengambil buah bintaro. Amirah memandangi cabang-cabang yang ada buah bintaronya.

“Kita coba lempar dengan ranting kayu yang agak besar, *yuk?*” ajak Amirah.

Irah mengangguk, lalu mengambil ranting kayu yang ada di sekitar mereka. Mereka mulai melemparkannya ke cabang pohon beberapa kali. Lemparan pertama meleset, yang kedua hanya menyentuh daun, dan yang ketiga akhirnya buah bintaro jatuh ke tanah.

“Dapat!” seru Amirah, wajahnya cerah.

Mereka dengan cepat mengambil buah itu dan kembali ke tempat Balqis dan Lita.



Lentok ek tampek si Balqis, si Amirah alek si Irah mahea dasiapkan olot amentan.

“Dumaar, ta cubo taabek baru mateel langsung tasubo mantok bon amentan ede mareen deen.”

Ado dan tuaik sok ede, olot odeng langsung kaluar tek bebek amentan. Si Irah mahea mangabek satepe olot alek kaokne tuai saa maheya nifalasan ek bael si Balqis. Si Balqis nitahan akoek, tapi adoya mangeluh.

“Mudah-mudahan sok ere dai mambantu,” leng si Amirah alek mannoh harapan.

Sesampainya di tempat Balqis, Amirah dan Irah mulai mengambil getah buah bintaro.

“Sekarang, kita coba ambil batu dan menokok buahnya,” kata Amirah dengan penuh harap.

Mereka melakukannya dengan hati-hati agar getahnya tidak terbang sia-sia. Beberapa saat kemudian, getah putih mulai keluar dari kulit buah bintaro. Irah segera mengambil sedikit getah dengan tangannya dan mendekatkannya ke luka Balqis. Balqis menahan sakit, tapi ia tak mengeluh.

“Semoga ini bisa membantu,” kata Amirah dengan penuh harapan.

Matuaik olot amentan dafalasan, sa'a da-nau mangan aere singa datotong ia.

“Inde, lakok mekne ma'a! Mina nga sambar sipilik,” niahan si Amirah.

Galak iya si Irah, “Pasti lantok padehne!”

Si Balqis pun galak, “Wi ere mai ngang mamek, daimang don besel.”

“Mi radak mai aere ya, saa di totohan mek haok satafan iya,” niahan si Amirah.

Da-nau galak, sebetul ne ngang dai ilah carone namon tetap da afen maro.

“Poko ne, anga ngang mancak. Aere ere masael mahaluar kenne,” niahan si Amira alek besantai.

Setelah getah buah bintaro dioleskan, mereka mulai menikmati siput mata lembu bakar.

“*Aduh*, enaknya! Bayangkan kalau ada sambal cabai rawit,” celetuk Amirah.

Irah berkata, “Pasti makin pedas, *tuh!*”

Balqis tersenyum, “Begini saja sudah sangat enak, lumayan menggantal perut.”

“Cukup pegang siputnya, terus hentakkan ke tangan yang satu lagi,” ujar Amirah mencoba mengajari.

Mereka pura-pura tidak tahu caranya dan tetap mengikuti Amirah.

“Pokoknya, kalau sudah matang, daging siput pasti gampang dikeluarkan,” tambah Amirah dengan santai.



Tibo-tibo, si Balqis niraso ang bekau bael neya. Raso akoek ek kae ne mulai berkurang. Nienak ale-ale ne alek raso syukur.

“Hebat ame, tarimo kasih banyak,” niahan iya, suara ne ramoh namon manno raso tarimo kasih.

Amirah senyum. “Ita ere beale, Balqis, ado perlu ndo terimo kasih.”

Si Irah niahan hae, “Ha’a ita ere saleng mambantu, sok iye singa penteng.”

Si Balqis umingok iya, marasoh ngang bekau. Alek ia mangangguk, mata nea bekaco.

“Beruntung alek ale-ale o wi diame iye,” niahan alek ek sira masarek galak.

Tiba-tiba, Balqis merasakan sesuatu yang berbeda. Rasa nyeri di kakinya mulai berkurang. Ia menatap teman-temannya dengan rasa syukur.

“Kalian hebat, terima kasih banyak,” katanya dengan suara lemah tetapi penuh rasa terima kasih.

Amirah tersenyum. “Kita semua sahabat, Balqis. *Enggak* ada yang perlu terima kasih.”

Irah menambahkan, “Iya, kita harus saling bantu. Itu yang penting.”

Balqis tersenyum lebar, karena merasa lebih baik. Ia mengangguk pelan dan matanya berkaca-kaca.

“Beruntung punya teman-teman seperti kalian,” ucapnya.

Mereka semua tertawa bersama.

“Maheya ita balek ere!” leng si Lita aya mataot, matane manganak toi mek langik singa hae mangkem.

“Anga tek alaek, ran ere. Araong bengi, pun araong ita teher,” leng Amirah, susah lahanne.

Si Irah nituno-tuno ofot-ofot eteng alaek iya.

“Cubo mienak ede! Roi afel cahayone, u raso lampu-lampu tek luma ata,” leng si Irah manuru mek cahayo-ya.

Maheya sira malao, malalau i ofot-ofot me arah lampu. Maken kancang hae angen ere, leng bakat pun ebum-ebum wi maida besang badai, tapi toi hae sira malao.

“Kita harus pulang cepat!” kata Lita dengan cemas. Matanya melirik langit yang makin gelap.

“Kalau lewat pantai, pasti lama. Sudah larut malam, sepertinya kita sudah sangat jauh,” ujar Amirah khawatir.

Irah menatap ke arah semak-semak di sisi pantai.

“Coba lihat itu! Di sana ada banyak cahaya, sepertinya cahaya lampu rumah-rumah warga,” ujar Irah sambil menunjuk ke arah kumpulan cahaya.

Angin makin kencang dan suara ombak pun bergemuruh seolah badai ingin datang. Mereka melangkah cepat sambil menembus semak-semak yang mengarah ke cahaya lampu.



Samantaro iye riak kampung orang tua da nag sira susah. Bengi ang ndo mangkem, kancang hae angen.

“Ang were rao ne bengi, anan bahae sira balek?” tanyo mak si Balqis ang iya susah.

Pak si Amira ere ni fofoi masarakat mahawali ek sira. Sira mangabek senter malafen dalam mek eteng alaek. Kahan tot anak daya daongan mansao-sao, adeere singa manae.

“Subo mek alali rok tete ede,” leng mesa ata ede.

Toi sira mahawali, harapan da rai sira di fuha anak-naka singa mae tek tuaek maghreb ede.

Sementara itu di kampung, para orang tua mulai cemas karena langit sudah mulai gelap dan angin bertiup kencang.

“Sudah larut malam begini, kenapa belum pulang juga?” tanya ibu Balqis gelisah.

Ayah Amirah segera mengajak warga mencari anak-anak mereka. Mereka membawa senter dan menyusuri jalan ke arah pantai. Nama-nama anak mereka dipanggil, tapi tak ada jawaban.

“Coba ke arah hutan kecil di belakang sana,” ujar salah seorang warga.

Mereka terus mencari dan berharap segera menemukan anak-anak yang sudah pergi sejak selepas magrib.

Ek talon singa laen, alek kalobang sitok singa niabek si Lita ere. Ninau manafai ofot-ofot iya.

“Untung, a muabek soere,” lega ne si Amira ere, ang meram dalam da-ya.

Si Lita ere ninau umingok toi hae manafae ek amon neya. Pun mangkem, daram hae talon dalam tiitok wi singa dilalui ata.

“Meramne dalam setapak ere,” leng si Irah toi nienak.

Da nau malao mareen deen, malafen dalam mek arah lampu-lampu-ya. Langkah kae daya semaken maheya, entang sira lentok ek tampek aman.

Di sisi lain, dengan bermodalkan parang kecil yang dibawa Lita, mereka menebas rumput-rumput tinggi di semak-semak.

“Untung kamu bawa ini,” ujar Amirah lega karena melihat jalan mulai terbuka.

Lita tersenyum singkat, lalu kembali menebas ilalang yang menghalangi. Meski gelap, mereka melihat ada bekas jalan kecil seperti pernah dilewati orang sebelumnya.

“Sepertinya ini jalan setapak,” kata Irah mencoba mengamati.

Mereka berjalan hati-hati dan mengikuti jalur samar itu menuju arah cahaya. Langkah mereka makin cepat dan berharap segera sampai di tempat yang aman.

Olol ere toron maida labek teher, maken mangkem bano-ya. Afeleng senter singa matot batere ne, nambo hae si Lita singa orep. Daponne senter neya anti uwek.

“Harus ita samo-samo!” leng si Amirah.

Umidek sira sabares. Si Lita ek amon maradak senter, si Amirah singa ek paleng belakang.

“Radak alifalang ale ek amon moya, wi ita main tamtambuku nau!” leng si Irah.

Sabares sira malalui ofot-ofot singa afaseh alek sampek. Si Balqis singa akoek kae ne ni subo maro padahal akoek kae ne.

Hujan mulai turun dengan deras menambah gelapnya malam. Beberapa senter sudah padam, hanya milik Lita yang masih menyala. Senter Lita memang anti air.

“Kita harus tetap bersama!” seru Amirah.

Mereka berdiri berjejer. Lita di depan memegang senter, sedangkan Amirah berjalan di paling belakang.

“Pegang bahu teman di depanmu, seperti main ular naga, ya!” ujar Irah.

Dengan membentuk barisan, mereka menembus semak-semak yang basah dan sempit. Balqis yang masih kesakitan berjalan tertatih, tetapi semangatnya kembali tumbuh.



“Majo hae mai! Aifak mu tuaik!” ipal si Lita tek amon.

Sape sape toi sira malangkah, alek maradak alifalang saling sira menguatkan. Tamtambuku biasone aem-aem da ek sikola jadi cara baro manyelamatkan diri ndo. Si Amirah nipastikan adeere singa tantaren, sasauli nitaweli urine.

Ang sira aselo alek ndo afseh tek ulu mek kae, tapi ngahae sira majo ado mataon. Pentengne sira samo-samo alek majo. Cahayo ere ilang timbol dokne bah lolol, semoga mai maheya lentok.

“Ayo, terus jalan! Jangan lepas!” teriak Lita dari depan.

Mereka melangkah pelan tetapi pasti, bahu ke bahu, saling menguatkan. Ular naga yang tadinya hanya permainan, kini jadi strategi penyelamat. Amirah sesekali menengok ke belakang untuk memastikan tak ada barang yang tertinggal.

Meski lelah dan basah kuyup, semangat mereka tak padam. Yang penting, mereka tetap bersama dan terus bergerak menuju cahaya yang hilang timbul karena derasny hujan, berharap segera sampai dengan selamat.

Ek kampung ere mulai hirok.

“Ang tengah bengi, maeng sira, ya Allah? Ba meram mek sira dalam balek, ya Allah,” doa mak si Balqis bak atene.

Pak si Amira ere nisusun carone.

“Harus taenak mek kampung satafan. Kadang toroi dalanda.”

Dasiapken sira mangabek senter.

“Ifak o susah, difuha sira pasti,” leng ayah si Amirah, padahal atene mataot maro.

Ata kampung tot singa mali teng sira siap-siap. Da aheya langkah harapanne meheya siya di fuha singa tekda ere.

Sementara itu, di kampung, kecemasan makin memuncak.

“Sudah tengah malam, di mana mereka, ya Allah? Tuntunlah mereka pulang, ya Allah,” ibu Balqis berdoa di dalam hati.

Ayah Amirah segera menyusun rencana.

“Kita harus ke kampung sebelah. Mungkin mereka lewat sana,” ujar ayah Amirah.

Mereka pun mulai berkemas, mengambil persediaan dan membawa senter.

“Jangan khawatir! Kita pasti temukan mereka,” kata ayah Amirah, meski rasa takut juga memenuhi hatinya.

Para warga bergegas ikut mencari anak-anak yang hilang itu.

Singkat curito, cahayo anciuk iya maken meram.

“A iyo, kampung!” leng si Amirah maidang iya menggek.

Saa lao daya makin maheya, dalan daya maro simakdalek dokne ba lol. Kubangan uwek iya mamba aforat kae daya namon adeere singa mataon.

Si Balqis ere memang iya betonana, ado nitahan enggekne, senang tanang lahanne. Pon si Lita, Irah, alek si Amira saling sira mamandang alek aselo umingok sape.

“Ang ita lentok maa,” leng si Irah bahae iya picayo.

Salangkah demi salangkah dalalui dalan balek mek luma aeng siya sabar mamale mak alek pakda.

Akhirnya, cahaya itu makin jelas.

“Ini dia, kampung!” seru Amirah dengan suara penuh haru.

Mereka melangkah lebih cepat, meski jalanan makin becek karena hujan yang terus turun. Air genangan membuat langkah mereka lebih berat, tapi tak ada yang berhenti.

Balqis yang memang dikenal cengeng, tak kuasa menahan tangisnya, merasa lega. Sementara Lita, Irah, dan Amirah saling memandang dengan senyuman lelah.

“Ternyata kita sampai,” kata Irah, hampir tak percaya.

Dengan hati-hati, mereka melangkah menuju kampung, tidak sabar untuk kembali ke pelukan orang tua mereka.

Lentok sira ek ede saa, dataon seloda kajib, daenak sakeleleng bano. Sunyi teher daram, adaponne ba ngang tenga bengi. Saa daram alek tulisan ek ayo-ayo ek amon kantor, tulisanne “Desa Kahat.”

“Ooo, ara ere Desa Kahat?” tanyo si Amirah. Bahai iya nga yakin adaponne.

Nianggok si Lita, “Dise, Desa Kahat ere. Tapi teen kampung ta.”

Si Balqis ere bingung iya, “Arao ita laon maa.”

“Ha’a maro,” tae si Irah, “Ado raik taagak lehe anga umalao hae.”

Saa tuak iya, mataeng sira ek amon kantor desa, alek ndo afaseh, mamaal mataon lol, sa’a mamekeri ebennua carone lentok ek luma.

Setibanya di kampung itu, mereka berhenti sejenak, melihat sekitar. Suasana sepi karena sudah larut malam. Terlihat sebuah papan bertuliskan “Desa Kahat” terpampang di depan kantor desa.

“Ini kan, Desa Kahat?” tanya Amirah, menatap papan dengan ragu.

Lita mengangguk, “Iya. Ini memang bukan kampung kita.”

Balqis terlihat bingung, “Berarti kita jauh sekali ya.”

“Pasti,” jawab Irah, “tapi kita *enggak* akan kuat kalau jalan kaki lagi.”

Mereka duduk di depan kantor desa, basah kuyup, sambil menunggu hujan reda dan berpikir bagaimana caranya bisa sampai di rumah.

Tek arao, pak si Amira ang sira niram ampek anak silafae mataeng ek amon kantor desa. Nielak gas hondane, lapang lahanne mangenak disira. Aduon ran tuaik iye mansibuha sira. Maseng-maseng orangtua-yada pale anakda.

Pak si Amirah ere nielak angokne siatare. “Mek amon, anga maida malaere, alek ata sebel nau. Ngahae ame anak-anak. Anak silafae harus nga singa manjago.”

Ampek ne sira manganggok paham.

Suasana ere manjadi canggung satepe. Umela ya pak si Lita, “Afel maro aere meya. Toi balek. Deman ba niancak makme. Ifak ame akoek besel nau! *Hehehe.*”

Masarek ata galak. Angbiaso mai tuaik iye balek sira.

Dari kejauhan, ayah Amirah melihat empat anak perempuan itu duduk di depan kantor desa. Hatinya lega bukan main. Tak lama kemudian, mereka pun bertemu. Orang tua masing-masing langsung memeluk anak-anaknya.

Ayah Amirah menghela napas panjang.

“Lain kali, kalau mau mencari siput mata lembu, ajak orang dewasa, ya, karena kalian masih kecil.”

Keempat anak itu hanya mengangguk pelan.

Suasana sedikit canggung hingga ayah Lita menyeletuk, “Banyak juga siput kalian. Besok ayo kita masak semua, tapi jangan sampai sakit perut ya! *Hehehe.*”

Semua tertawa dan mereka pun pulang.



# Biodata Penyusun



## Penulis dan Pengalih Bahasa

**Lusy Sulita, S.Pd.** lahir di Simeulue pada tahun 2000. Ia menyelesaikan studi sarjana pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Bina Bangsa Getsempena pada 2022 dan sudah aktif sebagai pengajar Bahasa Inggris sejak 2020. Saat ini, ia aktif sebagai guru baik secara luring maupun daring serta berhasil mendirikan club belajar bahasa gratis miliknya sendiri dan membantu anak-anak disekitarnya (ig: @ruangseru24). Ia memiliki ketertarikan yang tinggi pada kebahasaan, sehingga buku ini menjadi karya pertamanya di bidang tersebut. Kontak: WA 082277531494 / IG @lusysulitaa.



## Penulis

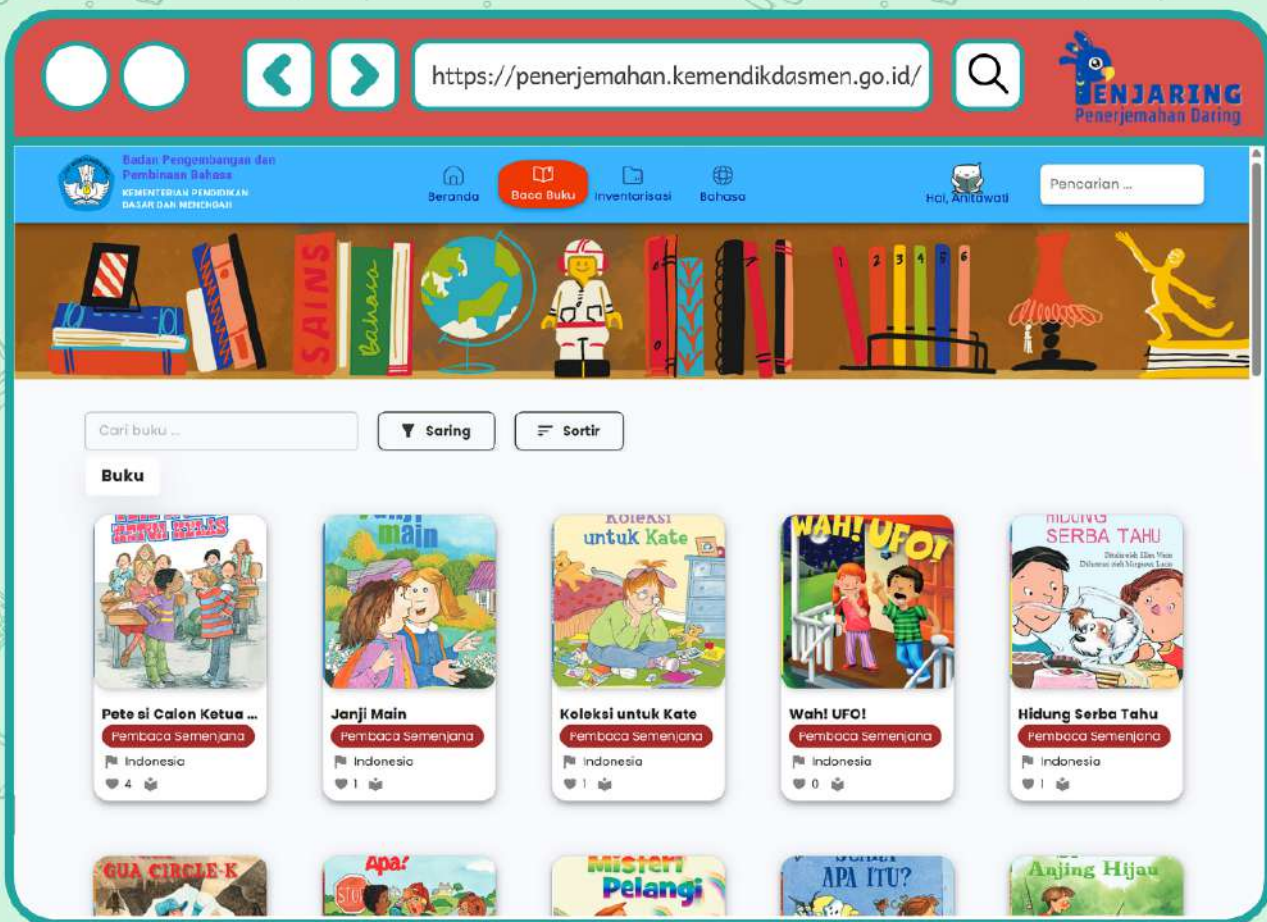
**Hajjatun Khairah, S.Si., M.Si.** lahir di Simeulue pada tahun 1989. Ia menyelesaikan pendidikan magister sains di Universitas Andalas pada 2013 dan sejak itu aktif sebagai guru dan dosen. Saat ini, ia menjabat sebagai Koordinator Forum Guru Indonesia Kabupaten Simeulue serta kerap menjadi narasumber workshop pendidikan. Di bidang seni, ia aktif sebagai pembimbing, juri, dan pernah menciptakan lagu religi berjudul “Sholawat Nur” yang ditampilkan pada MTQ Aceh ke-36. Ia juga gemar menulis puisi dan cerpen. Lewat bukunya Simeulue Negeri di Tengah Laut (2023), ia meraih penghargaan dari DPKA sebagai penulis buku bernuansa daerah. Kontak: WA 082277551711 / IG @hajjatunkhairah.



## Ilustrator

**Septama.** Ilustrator kelahiran Yogyakarta ini suka menggambar sejak SD, lalu belajar menggambar dan desain di jenjang D2 Desain Komunikasi Visual di PPKP UNY. Pernah bekerja di penerbit buku PT. Intan Pariwara dan PT CAP. Ilustrator yang memiliki nama alias Sibhe ini, sekarang bekerja di Penerbit Buku Forum Edukasi. Ilustrator juga aktif di media sosial Instagram @bherocknrollan dan Tik-tok @kakcoratcoret.

# Ayo, Baca Buku di Penjaring!



Pindai untuk akses  
laman!



MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

## Malaere

### Tradisi, Petualangan, dan Persahabatan.

Di sebuah kampung pesisir di Simeulue, empat sahabat, Amirah, Lita, Irah, dan Balqis, memulai malam dengan semangat karena berencana pergi mencari siput mata lembu (malaere) yang biasa dilakukan warga saat ikan susah didapat. Bagi mereka, ini merupakan kegiatan yang seru.

Namun, keseruan itu berubah saat Balqis tertusuk bulu babi dan rasa nyeri membuat mereka harus bertindak cepat. Di tengah keterbatasan, mereka mengingat cerita Kakek tentang getah buah bintaro sebagai obat luka. Maka, dua di antara mereka berlari mencari pohon amentan, berjuang menjatuhkan buahnya, dan mengambil getah untuk mengobati sahabat mereka.

Saat malam makin larut, mereka sadar bahwa mereka sudah berjalan terlalu jauh. Langit makin gelap menandakan hujan badai akan datang. Senter mereka sekarang tersisa satu yang dapat menyala. Apakah mereka berempat bisa pulang dengan selamat ? Yuk, ikuti petualangan mereka saat malaere!

